

POLA ASUH ORANG TUA DAN KECENDERUNGAN NARSISTIK SISWA SMA NEGERI DI KOTA YOGYAKARTA

PARENTING STYLE AND NARCISSISTIC TENDENCIES ON SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN YOGYAKARTA CITY

Oleh: imas dwi septiningtyas, bimbingan dan konseling, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
imas.dwi2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bermula dari adanya fenomena perilaku remaja yang mengarah pada perilaku narsistik yang dapat menghambat perkembangan diri anak. Tujuan penelitian adalah (1) mengetahui tingkat perilaku narsistik siswa, (2) mengetahui jumlah individu yang mewakili keempat pola asuh, dan (3) mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan narsistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post fact*. Responden penelitian adalah siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan jumlah 367 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pola asuh dan skala perilaku narsistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat perilaku narsistik siswa adalah sedang dengan persentase 61,31%, (2) siswa yang mengalami pola asuh autoritatif sebanyak 334 orang, pola asuh otoriter sebanyak 20 orang, pola asuh *indulgent* sebanyak 7 orang, dan pola asuh *indifferent* sebanyak 6 orang, (3) ada hubungan positif pada pola asuh orang tua terhadap perilaku narsistik siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta dengan taraf signifikansi 0,004 ($p < 0,05$).

Kata kunci: pola asuh orang tua, perilaku narsistik

Abstract

This research stems from the phenomenon of adolescent behavior that leads to narcissistic that can inhibit children's development. The purpose of this study is (1) obtain description about narcissistic tendencies level on students, (2) to know the various people who represent the four style of parenting, (3) to determine the correlation of parenting style and narcissistic tendencies to the students in Yogyakarta City. This research used quantitative approach with ex-post facto method. The research respondents were 367 students on senior high school in Yogyakarta City. This research used parenting scale and narcissistic inventory scale. The research results shows that: (1) narcissistic tendencies level of student is moderate with a percentage of 61,31%, (2) the students who had authoritative parenting are 334, authoritarian parenting are 20, indulgent parenting are 7, and indifferent parenting are 6, (3) there was a positive correlation of parenting style to the level of narcissistic tendencies on senior high school in Yogyakarta City with the significance 0.004 ($p < 0,05$).

Keywords: parenting style, narcissistic tendencies

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2007: 402). Masa peralihan inilah momentum yang menentukan perkembangan pada masa dewasanya. Khusus untuk siswa SMA yang termasuk dalam kategori remaja, dinamika perkembangan diri mereka sangat beragam. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) mengungkapkan salah satu

ciri-ciri siswa SMA yaitu pertama, ingin dianggap sudah besar dan percaya diri. Kedua, remaja sesekali mencoba hal baru dan berusaha mencari yang cocok dengan dirinya. Remaja dalam hal ini berusaha menempatkan diri menjadi individu yang sesuai dengan harapan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Berbagai gaya dan cara ditunjukkan untuk mencari perihal yang cocok dengan dirinya. Hal inilah yang dinamakan dengan pencarian jati diri atau identitas diri.

Menurut Erikson, remaja yang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang” yang berarti ia berusaha menempatkan dirinya sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik serta secara sadar melakukan hal-hal untuk diterima dan diakui oleh orang lain (Desmita, 2016: 211). David Elkind (Santrock, 2011: 424) menyebutkan remaja tersebut yakin orang lain memiliki minat terhadap diri mereka sebagaimana minat mereka terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini, remaja memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian (*imaginary audience*) yang menyatakan bahwa dirinya unik dan memiliki hasrat tidak terkalahkan (*personal fable*). Berawal dari hal tersebut, harapannya remaja menggunakan cara-cara yang positif untuk menggapai identitas dirinya tersebut. Namun, dalam pencarian jati diri tersebut tidak semua remaja dapat melaluinya dengan baik. Soekanto (Engkus, Hikmat & Saminnurahmat, 2017: 122) menyatakan bahwa pada masa ini dirasa sebagai suatu krisis karena remaja belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Individu yang merasa kebingungan dengan jati dirinya membuat remaja melakukan berbagai cara untuk mendapat pengakuan terhadap lingkungan dan daya tarik dirinya. Salah satu cara yaitu dengan menunjukkan perilaku narsistik.

Caplin (Widyastuti, 2017) menyebutkan narsis atau narsistik diartikan sebagai cinta diri yang memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, paham yang mengharapakan diri sendiri sangat superior, amat penting, menganggap dirinya paling pandai, paling hebat, paling bagus, dan paling segalanya. Individu yang

memiliki kecenderungan narsistik lebih tertarik dengan hal-hal yang berbau tentang dirinya dan kesenangan pribadi, serta biasanya cenderung tidak peduli dengan orang lain. Melihat kondisi dan situasi dunia yang telah memasuki era digital ini, menurut Yaqin (2016: 71) salah satu faktor penyebab perilaku narsistik adalah media sosial. Media sosial menjadi salah satu yang banyak diminati oleh setiap kalangan, khususnya para remaja. Pada tahun 2019, penggunaan media sosial di Indonesia mencapai 56%, sekitar 150 juta jiwa dari total 268,2 juta jiwa penduduk Indonesia telah menggunakan media sosial (tekno-kompas.com, 2019). Munculnya teknologi media sosial ini memberikan dampak bagi perkembangan diri remaja, salah satu dampak yaitu perilaku narsis atau narsistik yang dilakukan oleh para remaja. Oleh karena itu, beberapa peneliti mengaitkan keberadaan media sosial dengan kecenderungan perilaku narsistik. Penelitian yang dilakukan oleh Listyawati (2012) yang menyatakan bahwa remaja khususnya siswa SMA di Kota Yogyakarta pengguna facebook berperilaku narsistik tergolong kategori tinggi menghasilkan persentase sebesar 51,4%. Penelitian lain juga dilakukan Danu (2015) menunjukkan adanya pengguna media sosial *Path* yang menunjukkan perilaku narsistik sedang. Selanjutnya, penelitian kualitatif terkait perilaku narsistik pada media sosial juga disampaikan oleh Rahmayanti (2018) yang mendukung bahwa media sosial mendorong seseorang berperilaku narsistik.

Istilah narsis sudah tersebar di masyarakat dan banyak digunakan oleh para remaja untuk

mengidentifikasi seseorang sebagai julukan orang yang gemar melakukan selfie dan memamerkan barang-barangnya ke jejaring sosial. Fenomena tersebut disadari atau tidak mendorong individu menilai dirinya sendiri dan membuatnya ingin dinilai oleh orang lain. Individu narsistik merasa bangga dengan wajahnya, bangga dengan kehebatan dirinya, dan bangga melihat foto dirinya dilihat dan memikat orang lain semata-mata hanya untuk kepuasan dan komentar-komentar positif terhadap dirinya. Sesuai dengan pernyataan Vaknin (2007: 12) yang mendefinisikan *narsisme sebagai achievement-oriented and proud of his or her possessions and accomplishments*. Hal ini membuktikan bahwa orang yang berperilaku narsistik lebih berfokus pada rasa bangga terhadap dirinya sendiri. Pendapat lain disampaikan oleh Widiyanti, Sholehuddin & Saomah (2017: 16) yang mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat narsis tidak hanya yang gemar memotret dirinya sendiri kemudian mengunggahnya di media sosial, namun juga gemar membanggakan diri sendiri pada orang lain. Demikian, fenomena *selfie* dan hal-hal yang ditampilkan di media sosial itulah yang digunakan individu untuk membangun komentar positif terhadap dirinya sehingga segala sesuatu ditampilkan tersebut bermaksud membentuk citra dirinya yang baik di hadapan orang lain.

Perilaku narsistik dapat terjadi pada semua kalangan, termasuk para remaja. Sigmund Freud (Wiramihardja, 2005: 123) mengungkapkan bahwa perilaku narsistik sebagai fase yang dilalui oleh semua anak sebelum menyalurkan cinta

mereka kepada diri mereka dan orang-orang yang berarti dalam hidupnya. Perilaku narsistik memiliki kadarnya berbeda-beda pada setiap orang (Yaqin, 2016: 3). Perilaku ini juga tidak serta merta dapat langsung dianggap sebagai sebuah gangguan kepribadian. Jika seseorang melakukan hal-hal yang menjadi gejala atau simptom narsistik secara intensif dan tidak pernah puas, atau sampai mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari dan membuat orang tersebut mengalami distress (cnnindonesia.com, 2015), hal tersebut dapat dikatakan seseorang tersebut mengindikasikan gangguan kepribadian narsistik.

Halgin dan Whitbourne (2011: 103) berpendapat bahwa individu yang menampilkan perilaku narsistik dalam kehidupannya merupakan hasil ekspresi ketidakamanan pada masa anak-anak dan kebutuhan untuk diperhatikan. Perasaan ketidakamanan tersebut diungkapkan secara berlawanan antara pengembangan jati diri yang salah dengan pemikiran tidak realistis mengenai kemampuan individu (Engkut, Hikmat & Saminnurahmat: 2017: 122). Remaja dengan kepribadian narsistik mengalami kesulitan untuk menerima kritik dari orang lain, dan selalu beranggapan bahwa dirinya istimewa. Remaja yang berkepribadian narsistik juga mempunyai anggapan bahwa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari ketenaran (Safitri, 2011). Guna mewujudkan hal-hal tersebut, remaja berusaha untuk menampilkan dirinya dengan berbagai cara seperti mengunggah foto dirinya di sosial media, berpenampilan yang mengundang daya tarik, sangat berpacu pada sikap ambisiusnya dalam memperoleh prestasi,

penghargaan, pujian agar mendapat perhatian khalayak banyak untuk memenuhi hasratnya.

Berdasarkan wawancara beberapa anak di 5 SMA di Kota Yogyakarta, mayoritas intensitas menggunakan media sosial terbilang sering kira-kira 6 – 8 jam/hari. Penggunaan media sosial tersebut sering dipakai untuk chattingan, mengunggah dan mengedit foto dan video, *selfie* dari media sosial menyajikan fitur animasi foto yang bervariasi, dan bermain game. Tidak hanya di media sosial saja, namun penampilan fisik beberapa siswa juga sangat diperhatikan. Pada jam belajar mengajar atau waktu istirahat banyak siswa yang mengenakan jaket yang mencolok, sepatu yang bermerek, rok yang ketat dan celana pensil. Setelah ditanya, jawaban mereka adalah supaya terlihat keren dan beda dengan yang lain serta beberapa mengungkapkan hal yang biasa saja itu tidak menarik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa para remaja berperilaku narsis dengan alasan yang ringan, semata-mata hanya dilakukan sebagai sensasi dan ingin diperhatikan oleh orang lain. Menurut observasi peneliti, beberapa siswa berkumpul hanya dengan kelompoknya saja, berlagak angkuh di hadapan teman yang lain geng, dan mengucilkan teman yang lain.

Yaqin (2016) juga mengungkapkan selain faktor lingkungan yang menyebabkan individu berperilaku narsistik, faktor keturunan juga berpengaruh. Faktor keturunan ini berasal dari keluarga atau orang tua. Heinz Kohut (Davison, Neale & Kring, 2014) menyebutkan perilaku kegagalan mengembangkan harga diri yang sehat terjadi bila orang tua tidak merespon dengan baik

kompetensi yang ditunjukkan anak mereka, yaitu anak tidak dihargai berdasarkan makna dirinya sendiri, namun dihargai sebagai alat untuk membangun harga diri orang tuanya. Dalam hal ini, orang tua menuntut sesuatu yang lebih berdasarkan harapan yang sudah mereka tanamkan kepada anaknya tersebut. Akibatnya, hal tersebut menimbulkan konflik antara orang tua dan anak yang disadari atau tidak, anak melakukan pelampiasan dengan menunjukkan gejala-gejala narsistik seperti yang telah dibahas sebelumnya.

John J Mitchell (Listyawati, 2012: 26) menyebutkan bahwa salah satu penyebab seseorang berperilaku narsistik adalah kesalahan pengasuhan orang tua. Pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi guna mendorong anak untuk mencapai tugas perkembangannya. Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua berbeda satu dengan yang lain. Pola asuh diartikan sebagai interaksi total antara orang tua dan anak yang melibatkan proses pemeliharaan dan sosialisasi yang sesuai dengan aturan masyarakat (Mulyadi, Basuki & Rahardjo, 2017). Secara langsung atau tidak, pola asuh menjadi cerminan tingkah laku orang tua terhadap anak. Hal ini dikarenakan orang tua mempunyai keterlibatan dalam mengomunikasikan afeksi, agresi, nilai, minat, perilaku, dan kepercayaan kepada anak-anaknya (Sari, 2010). Selain itu, gaya pengasuhan orang tua juga dipengaruhi oleh budaya dan masyarakat, situasi serta perilaku anak (Danim, 2013).

Dalam kaitannya penerapan pola asuh oleh orang tua dengan perilaku narsistik anak, masing-

masing dari setiap pola asuh memberikan dampak yang berbeda. Begitu pula cara keluarga mengasuh anaknya sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak tersebut, bahkan hingga dewasa pola asuh orang tua menjadi salah satu sumber yang kuat terhadap perilaku anak di luar sumber lingkungan sebaya dan masyarakat. Imbesi (1999: 41) mengatakan bahwa kesalahan pengasuhan banyak terjadi di semua gangguan psikologis. Pola asuh orang tua juga dapat berkontribusi pada timbulnya kecenderungan perilaku narsistik seseorang. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Horton, Bleau & Dwrecki (2006) menunjukkan bahwa kepribadian narsistik berkaitan dengan pola asuh orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua *warmth* (permisif) dan *psychological control* (otoriter) berhubungan positif terhadap narsistik, sedangkan pola asuh *monitoring* (autoritatif) berhubungan negatif terhadap narsistik. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa narsistik diakibatkan karena konsekuensi orang tua yang bersikap dingin dan kasar terhadap anak, serta orang tua yang cenderung menganggap anak itu berbakat atau istimewa secara berlebihan. Demikian, hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pola asuh otoriter maupun permisif dapat berkontribusi terhadap perilaku narsistik remaja.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Barry & Mechanic (Campbell and Miller, 2011) menyebutkan bahwa *psychological control* dan *warmth* dari ibu memiliki hubungan positif dengan perasaan hebat (*grandiose narcissism*) antara lain: arogan, angkuh, menunjukkan sikap

dan perilaku berkuasa. Sedangkan, *psychological control* ayah berhubungan negatif dengan perasaan rentan (*vulnerable narcissism*) antara lain pengalaman diri terhadap sikap marah, agresif, ketidakberdayaan, kurang empati, harga diri rendah, malu, penghindaraan atas hubungan interpersonal, dan bunuh diri. Selanjutnya, *monitoring* berhubungan positif dengan perubahan *vulnerable narcissism* pada laki-laki. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa narsistik pada anak-anak diprediksi adanya perubahan dalam pola asuh. Penemuan tersebut menunjukkan bakal atau dasar hubungan narsistik anak dengan pengasuhan orang tua.

Berdasarkan fenomena narsistik yang merambah pesat di kalangan remaja dan berbagai permasalahan sikap, perilaku, gaya atau penampilan dari remaja sebagai ajang pengakuan diri, serta penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pola asuh dan narsistik, maka peneliti tertarik untuk mengkaji terkait perihal hubungan pola asuh dari orang tua dengan kecenderungan narsistik siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *ex-post facto* yaitu penelitian yang digunakan untuk menentukan adanya hubungan yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan melihat hubungan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kecenderungan narsistik siswa SMA di Kota Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2019 di SMA Negeri 3 Yogyakarta, SMA Negeri 5 Yogyakarta, SMA Negeri 6 Yogyakarta, SMA Negeri 9 Yogyakarta, dan SMA Negeri 11 Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri di Yogyakarta dengan mengambil sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan didapat 367 subyek di 5 (lima) SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang dipilih secara acak/random.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala pola asuh dan skala perilaku narsistik. Pada skala pola asuh terdapat empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai untuk menunjukkan kesesuaian penerapan pola asuh orang tua pada anak. Sedangkan, skala perilaku narsistik menggunakan dua alternatif pernyataan sehingga dapat menunjukkan kecenderungan yang lebih dominan.

Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan validitas isi melalui *expert judgement* yaitu setelah instrumen dikonstruksikan teori tertentu, kemudian dikonsultasikan dengan ahli atau penilai yang berkompeten secara kualitatif untuk mengetahui apakah item relevan. Setelah instrumen dinyatakan valid, maka dilakukan uji coba terpakai terhadap 100 siswa dari kelima SMA

Negeri terpilih. Selain harus valid, instrumen juga harus memenuhi standar reliabilitas. Oleh karena itu, dilakukan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk skala pola asuh, dan *Split-hal Spearman Brown* untuk skala perilaku narsistik melalui program IBM SPSS 25. Berdasarkan uji reliabilitas didapatkan hasil 0,765 pada skala pola asuh otoritatif, 0,702 pada skala pola asuh otoriter, 0,675 pada skala pola asuh *indulgent*, 0,899 pada skala pola asuh *indifferent*, dan 0,733 pada skala perilaku narsistik. Hasil tersebut menunjukkan reliabel berdasarkan pendapat Arikunto (2013: 171) yang menyatakan jika hasil penghitungan lebih besar atau sama dengan 0,6, maka hasil uji coba instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan yaitu Uji *Chi Square* dan Koefisien Kontingensi. Uji Koefisien Kontingensi digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antardua variabel yang berupa data nominal atau kategori. Sebelum melakukan pengujian ini, terlebih dahulu melakukan pengujian menggunakan uji *chi square* K Sampel untuk menguji perbedaan K sampel saling bebas dengan data berbentuk nominal (Suliyanto, 2014: 152).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

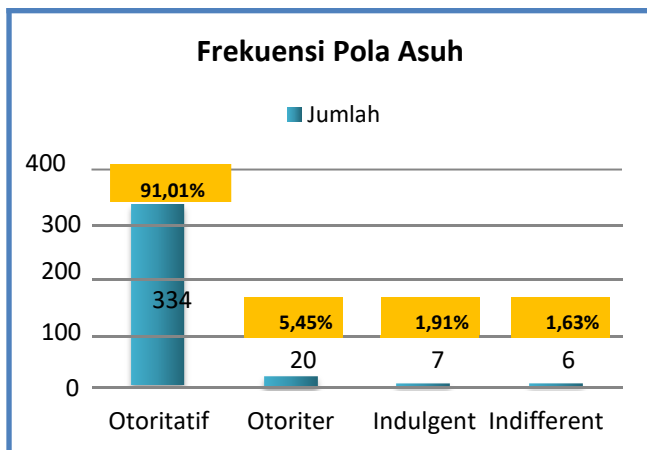
Hasil penelitian yang pertama, yaitu pola asuh orang tua. Kategorisasi pola asuh orang tua dilandaskan pada rerata tertinggi dari keempat

pola asuh. Berikut adalah tabel jumlah siswa menurut kategorisasi pola asuh.

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh Orang Tua	Σ	Presentase (%)
1	Autoritatif	334	91,01
2	Otoriter	20	5,45
3	Indulgent	7	1,91
4	Indifferent	6	1,63
Total		367	100,00

Sebaran data kategorisasi pola asuh orang tua juga dapat digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



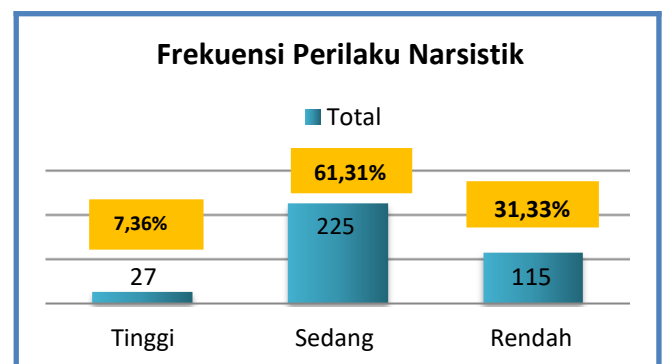
Gambar 1. Frekuensi Pola Asuh

Kedua, perilaku narsistik siswa. Berdasarkan hasil pengambilan data skala perilaku narsistik diperoleh skor tertinggi sebesar 26 dan skor terendah sebesar 2. Hasil perhitungan data penelitian menunjukkan nilai rata-rata sebesar 12,24, median sebesar 12, modus sebesar 12, dan standar deviasi sebesar 4,83. Tingkat perilaku narsistik siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta dapat diketahui dengan melihat kecenderungan variabel perilaku narsistik tersebut. Diketahui mean ideal (μ) sebesar 15 dan standar deviasi ideal (σ) sebesar 5. Berikut adalah distribusi kategorisasi perilaku narsistik.

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Perilaku Narsistik

Kriteria	Jumlah Siswa	Kategori	Persentase (%)
$X \geq 20$	27	Tinggi	7,36
$10 \leq X < 20$	225	Sedang	61,31
$X < 10$	115	Rendah	31,33
Total	367		100,00

Adapun distribusi kategorisasi perilaku narsistik dapat dilihat pada histogram, sebagai berikut.



Gambar 2. Frekuensi Perilaku Narsistik

Selanjutnya, guna mengetahui jumlah siswa yang mengalami masing-masing pola asuh dan kecenderungan narsistik dilakukan analisis tabulasi atau *crosstab*. Berdasarkan data tersebut, diperoleh bahwa dari total responden berpola asuh autoritatif sebanyak 334 subyek, 6,3% (21 subyek) diantaranya adalah subyek yang memiliki kecenderungan narsistik tinggi, 59,6% (199 subyek) adalah subyek yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik yang sedang, dan sebesar 31,4% (114 subyek) adalah subyek yang memiliki kecenderungan narsistik rendah. Selanjutnya, dari total responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 20 subyek, diantaranya 15% (3 subyek) adalah subyek yang memiliki kecenderungan narsistik tinggi, 80% (16 subyek) adalah subyek yang memiliki kecenderungan

narsistik sedang, dan 5% (1 subyek) diantaranya adalah subyek yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik yang rendah. Dari total responden dengan pola asuh indulgent sebanyak 7 subyek, 15,3% (1 subyek) adalah subyek yang memiliki kecenderungan narsistik tinggi, 85,7% (6 subyek) diantaranya adalah subyek yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik sedang, dan tidak ada subyek dengan kecenderungan perilaku narsistik yang rendah. Kemudian, dari total responden dengan pola asuh indifferent sebanyak 6 subyek, 33,3% (2 subyek) diantaranya yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik yang tinggi, 66,7% (4 subyek) adalah subyek yang memiliki kecenderungan narsistik yang sedang, dan tidak ada subyek dengan kecenderungan perilaku narsistik yang rendah. Adapun penjabaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Analisis Data Tabulasi Silang (*Crosstab*)

		Perilaku Narsistik			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Pola Asuh Autoritatif	Count	21	199	114	334
	% within Pola Asuh	6.3%	59.6%	34.1%	100%
	% of Total	5.7%	54.2%	31.1%	91%
Pola Asuh Otoriter	Count	3	16	1	20
	% within Pola Asuh	15.0%	80.0%	5.0%	100%
	% of Total	0.8%	4.4%	0.3%	5.4%
Pola Asuh Indulgent	Count	1	6	0	7
	% within Pola Asuh	14.3%	85.7%	0.0%	100%
	% of Total	0.3%	1.6%	0.0%	1.9%
Pola Asuh Indifferent	Count	2	4	0	6
	% within Pola Asuh	33.3%	66.7%	0.0%	100%
	% of Total	0.5%	1.1%	0.0%	1.6%
Count		27	225	115	367
% within Pola Asuh		7.4%	61.3%	31.3%	100%
% of Total		7.4%	61.3%	31.3%	100%

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi (0,004) tersebut lebih kecil daripada α (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif pola asuh orang tua dan kecenderungan narsistik.

Pola asuh yang pertama, yaitu pola asuh autoritatif. Pola asuh ini adalah pola asuh paling banyak dialami oleh siswa. Dilihat dari sudut pandang dimensi pada pola autoritatif, yaitu *memilikidimensidemandingness* dan *responsiveness* yang tinggi. Hal itu berarti kedua dimensi tersebut memiliki kedudukan yang seimbang antara kontrol dan pemberian kasih sayang orang tua. Orang tua dengan pola asuh autoritatif cenderung memberikan dukungan yang positif sekaligus memberikan batasan yang jelas dan kesepakatan terhadap anaknya. Sejalan dengan pendapat Barry and Mechanic (2015: 1513) bahwa terdapat hubungan pola asuh yang melibatkan anak dan dukungan yang positif pada anak dengan perilaku narsistik. Dukungan positif pada anak merupakan salah satu indikator pada pola asuh autoritatif dalam dimensi *responsiveness*. Hasil dari orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif ini cenderung menghasilkan anak yang bersikap mandiri, memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang tinggi, serta dapat bekerjasama dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2010) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dan harga diri berhubungan dengan perilaku narsistik. Semakin tinggi kepercayaan diri dan harga diri

seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku narsistik yang dimiliki. Adapun subyek yang mengalami pola asuh autoritatif memiliki kecenderungan narsistik, antara lain: mengharapkan pujian dari orang lain (*entitlement*) dan bertindak superior (*superiority*).

Pola asuh berikutnya adalah pola asuh *indulgent* dan *indifferent*. Adapun subyek yang mengalami kedua pola asuh ini memiliki kecenderungan narsistik yang sedang. Kedua pola asuh tersebut memiliki persamaan dimensi yaitu pada dimensi *demandingness*. Tingkat dimensi *demandingness* pada kedua pola asuh ini rendah menimbulkan tidak ada batasan-batasan yang dibuat oleh orang tua sehingga anak cenderung merasa bebas berperilaku dan melakukan apa yang anak inginkan. Orang tua pola asuh *indifferent* cenderung memiliki sikap dingin dan tidak mempedulikan perkembangan anak. Sedangkan, orang tua pada pola asuh *indulgent* cenderung sangat menyayangi anak, melibatkan anak, dan tidak bersikap keras pada anak. Berdasarkan pandangan Millon dan Everly dalam teorinya *social learning* (Horton, Bleau & Dwrecki, 2006: 349) mengatakan bahwa pola asuh *indulgent* dan *indifferent* tersebut dapat membuat anak berperilaku narsistik dengan cara mencari pengakuan terhadap orang lain bahwa dia unggul dan istimewa tanpa memperhatikan upaya, perilaku, maupun penampilannya. Pendapat lain dari Horton, Bleau & Dwrecki (2006: 367) mengenai pola asuh *indulgent* yang mengatakan bahwa orang tua yang memberikan kasih sayang secara berlebihan tanpa disertai

batasan cenderung menghasilkan perilaku anak narsistik.

Adapun ditunjukkan dengan pernyataan siswa sangat menyukai pujian dari orang lain, ingin mencapai sesuatu yang lebih dari orang lain, selalu memperhatikan penampilan dirinya, menganggap dirinya menjadi pemimpin yang merasa sejak lahir dapat mempengaruhi banyak orang dan berkompeten, dan selalu melakukan apa yang dia inginkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh ini karena keterlibatan orang tua atau *responsiveness* yang tinggi membuat mereka berbuat sesuai kehendaknya dan mendominasi orang lain. Indikator narsistik yang dominan pada subyek yang mengalami pola asuh *indulgent* adalah bersikap otoritas (*authority*), bersikap angkuh (*vanity*), mengharap pujian dari orang lain (*entitlement*). Sedangkan, kecenderungan narsistik siswa yang mengalami pola asuh *indifferent* yaitu siswa hampir memiliki sikap yang sama dengan yang mengalami pola asuh *indulgent*. Pada hal ini, siswa yang mengalami pola asuh *indifferent* menitikberatkan pada merasa dirinya memiliki kewenangan atas orang lain, merasa orang mudah terpengaruh dengan perkataannya, dan merasa dirinya pantas untuk diakui oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat narsistik yang tinggi terlihat dari dominasi indikator narsistik yaitu bersikap otoritas (*authority*) dan superior (*superiority*), serta memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak tertandingi (*self efficiency*).

Pola asuh selanjutnya adalah pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil penelitian, subyek yang mengalami pola asuh otoriter memiliki perilaku narsistik yang sedang. Pola asuh ini memiliki karakteristik pada tingginya dimensi *demandingness* dan rendahnya dimensi *responsiveness*. Hal ini berarti bahwa orang tua cenderung bersikap dingin, tidak menunjukkan sikap cinta maupun penerimaan terhadap anak. Di sisi lain, orang tua memiliki harapan yang berlebihan terhadap anak dan menetapkan peraturan yang ketat terhadap anaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kernberg (Horton, Bleau & Dwrecki, 2006: 350) mengatakan bahwa pembentukan perilaku patologis didapat dari konsekuensi orang tua berlaku dingin dan keras terhadap anak, namun juga memberikan *reward* dan orang tua yang memperlakukan anak dengan istimewa. Adapun subyek yang mengalami pola asuh otoriter cenderung memiliki sikap bangga akan dirinya yang hebat dan mampu mempengaruhi orang lain sehingga merasa pantas menjadi seorang pemimpin, serta menyukai pujian yang diberikan padanya. Indikator perilaku narsistik yang dominan pada subyek dengan pola asuh ini adalah bersikap superior (*superiority*), merasa dirinya unik (*self efficiency*), dan memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi (*exploitative*).

Keempat pola asuh tersebut masing-masing memberi sumbangan kontribusi hubungan munculnya perilaku narsistik pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat John J Mitchell (Listyawati, 2012: 26) yang menyatakan salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku narsistik

adalah salah dalam pengasuhan. Pendapat tersebut diperkuat dengan teori Rothstein (Horton, Bleau & Dwrecki, 2006: 350) mengungkapkan bahwa perilaku narsistik pada masa kanak-kanak merupakan respon orang tua narsistik terhadap anaknya. Pendapat tersebut menyatakan bahwa perilaku narsistik merupakan hasil dari keserakahan orang tua dalam menggali perkembangan anak tanpa melihat potensi anak, seperti halnya orang tua narsistik yang terlalu terlibat pada kegiatan-kegiatan anak dan tidak mengizinkan anak membantah harapan orang tua, serta melarang anak membuat standar kompetensi pada dirinya sendiri.

SIMPULAN DAN

SARAN Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dipaparkan, maka diperoleh kesimpulan perilaku narsistik siswa yang diperoleh dari 367 siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta secara keseluruhan yang berkategori sedang sebanyak 225 siswa atau sebesar 61,3% . Selanjutnya, diperoleh hasil siswa yang mengalami pola asuh otoritatif adalah 334 siswa, pola asuh otoriter sebanyak 20 siswa, pola asuh indulgent sebanyak 7 siswa, dan pola asuh indifferent sebanyak 6 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa dengan pola asuh otoritatif paling tinggi, kemudian dibawahnya ada pola asuh otoriter, selanjutnya pola asuh indulgent, dan yang terakhir pola asuh indifferent. Terakhir, berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil adanya hubungan positif pola asuh

orang tua dengan kecenderungan perilaku narsistik siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK

Guru BK disarankan dapat memberikan berbagai bimbingan baik klasikal maupun bimbingan kelompok mengenai pengembangan potensi, pentingnya memiliki kepribadian yang sehat dan kontrol diri yang baik, serta yang berhubungan dengan pengembangan diri siswa yang sehat sehingga siswa dapat terhindar dari gangguan kepribadian narsistik.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan selalu memperhatikan perkembangan anak, tidak terlalu memanjakan atau mengabaikan bahkan mengekang anak untuk menghindari gangguan kepribadian narsistik. Orang tua sebaiknya memberikan kontrol dan batasan yang jelas serta membuat kesepakatan aturan untuk anak supaya terhindar dari penyimpangan perilaku narsistik yang tidak sehat.

3. Bagi Siswa

Siswa SMA di Kota Yogyakarta dapat lebih menyalurkan perilaku narsistik yang sehat dengan mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang potensi yang dimiliki.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pola asuh selain melaksanakan penelitian pada siswa atau anak, juga disarankan melakukan pengamatan dan penelitian terhadap orang tua sebagai subyek utama dalam penerapan

pola asuh, serta mengamati lebih dalam perilaku narsistik yang terjadi di lapangan. Demikian, perlu mengembangkan alat ukur lebih mendalam supaya memperoleh data yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barry, C & Mechanic, K. L. (2015). *Adolescent Grandiose and Vulnerable Narcissism: Associations with Perceived Parenting Practices*. *Jurnal of Child and Family Studies*. Vol 24 (5). New York.
- Campbell, W.K & Miller, J. (2011). *The Handbook and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Findings, and Treatments*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Kelompok Pilar Media
- Danim, Sudarwan. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Danu, M.B.S. (2015). *Hubungan antara Kecenderungan Narsistik dengan Adiksi Jejaring Sosial Path*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar
- Davison, G.C., Neale, J.M., Kring, A.N. 2014. *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Roskarya
- Engkus, Hikmat & Saminnurahmatm K. 2017. *Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 20, No 2. Hlm 121-134.
- Halgin, R. P & Whitbourne, S.K. (2011). *Abnormal Psychology*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.

- Horton, R.S, Bleau, G & Dwrecki, B. (2006). *Parenting Narcissus: What are the Links Between Parenting & Narcissism?*. Journal of Personality 74: 2. Wabash College.
- Imbesi, L. (1999). *The Making of A Narcissistict*. Clinical Social Work Journal, Vol. 27, No. 1. Spring. Human Science Press, Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Menjadi Orang Tua Hebat*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Listyawati, T. (2012). *Narcissistic Personality Disorder pada siswa SMA Pengguna Jejaring Dunia Maya Facebook di Kota Yogyakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyadi, S., Basuki, A.M.H., Rahardjo, W. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, I.K. (2010). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri, Penghargaan Diri, dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Remaja Perempuan di SMA*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Rahmayanti, S.D. (2018). *Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial*. Skripsi. Unika Soejapranata Semarang.
- Safitri, R.M. (2011). *Hubungan Antara Kepribadian Narsistik dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja di Yogyakarta*. Jurnal Psikologi. Vol 2 No 2.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja Jilid I Edisi Kesebelas*. (Terjemahan Widyasinta). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan oleh McGraw-Hill Companies, Inc).
- _____. (2011). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*. (Terjemahan Widyasinta). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan oleh McGraw-Hill International Inc).
- Sari, A. (2010). *Pengasuhan dan Penanaman Nilai Terhadap Anak Usia Dini*. Jurnal., Universitas Islam “45” Bekasi. Diakses melalui website
- Selfie di Media Sosial, Mau Narsis atau Eksis?*. (7 Januari 2015). CNN Indonesia. Diakses pada tanggal 28 November 2019 melalui www.cnnindonesia.com.
- Sepuluh Penduduk Indonesia Sudah “Melek” Media Sosial*. (4 Februari 2019). Kompas. Diakses melalui www.tekno.kompas.com.
- Suliyanto. (2014). *Statistika Non Parametrik*. Yogyakarta: ANDI.
- Vaknin, S. (2007). *Malignant Self Love: Narcissism revisited*. Macedonia: Narcissus Publishing.
- Widiyanti, et al. (2017). *Profil Perilaku Narsisme serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling*. Indonesian Journal of Educational Counseling. Vol 1, No 1. Hlm 15-26.
- Widyastuti, F. (2017). *Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik pada Siswa Introvert dan Ekstrovert di SMA PIRI 1 Yogyakarta*. Skripsi, diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Wiramihardja, S. A. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yaqin, H. I. A. (2016). *Fenomena Narsisme di Kalangan Siswi SMK Ma'arif Tunjungan Blora dan Solusi Penanganannya dengan Bimbingan dan Konseling Islam*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo.